

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ekonomi merupakan bidang dengan peran penting bagi kehidupan manusia, kegiatan perekonomian tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia saat ini terutama dengan terus adanya perkembangan ekonomi pada zaman sekarang yang menuntut perusahaan untuk dapat bersaing secara nasional maupun global. Persaingan semakin diperketat dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang menjadikan perusahaan harus memanfaatkannya dengan baik agar menghasilkan keuntungan secara efisien dan terus meningkatkan laba. Fokus utama pendirian sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan dengan harapan keuntungan selalu mengalami kenaikan pada setiap periode waktunya. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang terus bertumbuh baik mengindikasikan perusahaan tersebut dalam keadaan finansial yang sehat sehingga dividen yang akan dibayarkan juga akan mengalami peningkatan karena pembagian dividen saham kepada para pemegang saham perusahaan bergantung pada keadaan keuangan perusahaan (Dianitha dkk., 2020).

Umumnya para investor sebelum melakukan investasi selalu melakukan analisis terlebih dahulu untuk memperoleh informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat diperoleh oleh investor melalui laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh pihak perusahaan secara langsung untuk dapat dilihat oleh masyarakat umum. Laporan keuangan merupakan sebuah

informasi yang memuat mengenai finansial sebuah perusahaan pada tahun atau periode tertentu.

Ketika investor memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal, mereka cenderung menginvestasikan uangnya pada instrumen keuangan seperti saham atau obligasi. Pasar modal merupakan tempat produk-produk keuangan diperdagangkan. Investor dapat membeli saham perusahaan yang telah melakukan penawaran umum perdana atau memperdagangkan saham tersebut di pasar sekunder. Tujuan utama berinvestasi di pasar modal adalah memperoleh keuntungan dengan meningkatkan nilai investasi dan membayar dividen, karena secara umum investasi merupakan penanaman sumber daya (modal) yang dimiliki saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dikemudian hari (Darmawan dkk., 2019).

Pasar Modal Syariah di Indonesia termasuk ke dalam sistem keuangan yang kegiatannya berlandaskan kepada prinsip-prinsip agama Islam. Pasar ini memberikan fasilitas perdagangan instrumen keuangan yang mematuhi ketentuan-ketentuan hukum Islam, seperti larangan terhadap *riba*, spekulasi berlebihan, dan investasi dalam sektor yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti minuman berakohol. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki indeks saham syariah, yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang mencakup saham-saham dari perusahaan yang memenuhi standar syariah. Selain itu, terdapat juga instrumen keuangan seperti obligasi syariah dan reksa dana syariah. Dengan adanya prinsip syariah yang digunakan dalam pasar modal syariah, maka diharapkan dapat menjadi solusi bagi investor yang ingin menghindari *riba* dan ketimpangan dalam pembagian keuntungan (Haidir, 2019).

Indeks saham syariah berperan penting bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai prinsip syariah, dengan memastikan bahwa saham-saham yang terdaftar mematuhi aturan-aturan syariah, seperti larangan terhadap riba dan kegiatan bisnis yang tidak halal. Namun, meskipun indeks ini menjadi acuan awal, para investor tetap memerlukan alat yang lebih mendalam untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan secara finansial. Di sinilah analisis rasio keuangan menjadi relevan. Rasio keuangan seperti rasio *profitabilitas*, *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *aktivitas* dapat memberikan gambaran yang lebih detail mengenai kesehatan dan potensi pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, analisis rasio keuangan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan tepat, baik dalam konteks saham syariah maupun secara umum. Rasio yang paling umum dilihat oleh investor adalah rasio pertumbuhan laba perusahaan dari satu periode ke periode lainnya karena besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada suatu periode akan memberikan gambaran seberapa banyak dividen yang akan dibagikan kepada para investor.

Dari berbagai macam rasio yang ada, penulis melakukan penelitian pada tiga rasio keuangan yaitu, rasio *likuiditas*, rasio *leverage*, dan rasio *profitabilitas* dengan menguji pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba dengan tujuan untuk dapat mengetahui dan memahami kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas manajemennya dengan efektif.

Rasio *likuiditas* merupakan serangkaian rasio keuangan yang menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio *likuiditas* menghitung sejauh mana perusahaan memiliki aset

yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Rasio *likuiditas* dapat memberikan informasi terkait perkembangan perusahaan dalam jangka pendek (Husain, 2021).

WCTA adalah suatu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar modal kerja (*working capital*) suatu perusahaan relatif terhadap total aset yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran tentang proporsi modal kerja dalam struktur total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin modal kerjanya terhadap total aset. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan posisi modal kerja perusahaan berdasarkan besarnya jumlah aset yang dimiliki. (Silaban, 2020). Jika WCTA tinggi, artinya sebagian besar aset perusahaan digunakan untuk menutupi kebutuhan modal kerja. Sebaliknya, jika WCTA rendah, perusahaan mungkin lebih bergantung pada aset jangka panjang. Analisis rasio *Working Capital to Total Assets* dapat membantu pemangku kepentingan, seperti manajemen perusahaan dan investor, dalam memahami sejauh mana aset perusahaan digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional jangka pendek.

Tetapi dalam beberapa kondisi tertentu, terjadi ketidaksamaan antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hana Angelia dan Wirawan Widjanarko yang memiliki judul penelitian “Analisis Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada PT Lippo Karawaci Tbk” dan penelitian tersebut menunjukkan bahwa WCTA secara parsial berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan hasil tersebut dengan

teori yang ada memunculkan *research gap* yang membutuhkan kajian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara rasio *likuiditas* terhadap pertumbuhan laba.

**Tabel 1.1**  
**Research Gap**  
**Pengaruh *Working Capital to Total Assets* terhadap Pertumbuhan Laba**

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1	Hana Angelia dan Wirawan Widjanarko (2023)	Analisis Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada PT Lippo Karawaci Tbk	WCTA (X1), DR (X2), TATO (X3), dan ROA (X4).	WCTA secara parsial berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba.
2	Indri Adinda Asha dan Ari Nurul Fatimah (2022)	Analisis Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Selama Pandemi COVID-19 pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI	WCTA (X1), OITL (X2), NPM (X3), DER (X4), dan DAR (X5).	WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba
3	Gustina Eka Putri dan Yanti Puspita Sari (2022)	Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Industri Farmasi	WCTA (X1), DER (X2), TATO (X3), dan NPM (X4)	WCTA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4	Kardianto Indra Purnomo dan Wakhid Yuliyanto (2021)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di BEI	WCTA (X1), CLI (X2), OITL (X3), TATO (X4), NPM (X5), dan GPM (X6).	WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara parsial.
5	Ida Fitriani dan Alwi (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Farmasi yang Listing di BEI Periode Tahun 2015-2019	WCTA (X1), CLI (X2), TATO (X3), GPM (X4).	WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

Rasio *leverage* adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasinya dan sejauh mana perusahaan bersandar pada modal pinjaman. Rasio tersebut memberikan hasil mengenai tingkat utang suatu perusahaan dalam perbandingan dengan ekuitasnya. Rasio *leverage* memberikan informasi tentang risiko keuangan dan keberlanjutan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang besar memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi karena harus membayar bunga dan pokok utang, terutama dalam kondisi ekonomi yang sulit. Di sisi lain, utang dapat memberikan manfaat pajak yang signifikan dan meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh utang. Maka, rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang (Sudaryo dkk., 2021).

LTDER berfungsi untuk menilai perbandingan antara utang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari utang jangka panjang dalam menjalankan operasional atau kegiatan investasinya dibandingkan dengan penggunaan modal dari pemegang saham. Rasio ini memberikan wawasan mengenai komposisi struktur permodalan perusahaan serta menunjukkan seberapa besar porsi pembiayaan yang berasal dari utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri atau ekuitas. Jika rasio ini tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang jangka panjang untuk mendanai operasional atau investasi. Sebaliknya, rasio yang rendah menandakan bahwa

perusahaan lebih mengandalkan ekuitas pemegang saham. Analisis rasio *Long Term Debt to Equity* sering digunakan oleh pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditur, untuk mengukur tingkat risiko keuangan suatu perusahaan. Tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan karena memiliki lebih banyak kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan ekuitasnya (Choiroh & Purbowati, 2024).

Menurut teori *trade-off* dalam struktur modal, penggunaan utang jangka panjang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena memberikan keuntungan dari pajak melalui pengurangan bunga dan utang juga merupakan sumber pendanaan yang lebih murah dibandingkan dengan modal ekuitas. Jika perusahaan mampu mengelola utang dengan baik maka dapat meningkatkan modal yang tersedia untuk mengembangkan usaha yang akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan laba. Namun, teori yang ada terkadang berbanding terbalik dengan fakta lapangan seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni'matin Choiroh yang memiliki judul penelitian “Pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Asset* terhadap Pertumbuhan Laba” dengan hasil penelitian LTDER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berikut beberapa *research gap* yang ditemukan mengenai pengaruh LTDER terhadap pertumbuhan laba.

**Tabel 1.2**  
**Research Gap**

**Pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1	Ni'matin Choiroh dan	Pengaruh <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> , <i>Gross Profit Margin</i> ,	LTDER (X1), GPM (X2), NPM	LTDER tidak berpengaruh

	Rachayu Purbowati (2024)	<i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Return on Asset</i> terhadap Pertumbuhan Laba	(X3), dan ROA (X4)	terhadap pertumbuhan laba.
2	Aysyah Emy Maulidya dan Sasi Agustin (2019)	Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Leverage terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Food and Beverage	NPM (X1), ROA (X2), DAR (X3), dan LTDER (X4)	LTDER berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
3	Devi Riana dan Lucia Ari Diyani (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi (Studi Kasus pada BEI Tahun 2011-2014)	CR (X1), QR (X2), WCTA (X3), DR (X4), DER (X5), LTDER (X6), NPM (X7), GPM (X8), ROA (X9), ROE (X10), TAT (X11), RT (X12), IT (X13), FAT (X14), WCTO (X15).	LTDER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

Rasio *profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki, seperti kas, modal, penjualan, karyawan, cabang perusahaan, dan lain sebagainya yang dapat menunjang kenaikan laba. Rasio *profitabilitas* merupakan alat ukur keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dengan mempertimbangkan berbagai indikator keuangan lainnya. Rasio ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja dan pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun. Keuntungan yang tinggi tidak menjamin akan menunjukkan rasio *profitabilitas*

menjadi tinggi juga, tetapi jika rasio *profitabilitas* tinggi maka dapat dipastikan laba yang dihasilkan juga tinggi (Nugraha & Susyana, 2021).

NPM adalah rasio untuk mengetahui *profitabilitas* perusahaan dari penjualan setelah dikurangi oleh seluruh beban dan pajak (Nugraha & Susyana, 2021). Rasio ini memiliki fungsi untuk mengetahui tingkat laba bersih yang dihasilkan perusahaan atas penjualan bersih dan dapat menggambarkan seberapa efisien perusahaan menggunakan biaya operasional agar mendapatkan laba bersih yang tinggi. *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang signifikan dari setiap unit pendapatan total, sementara *Net Profit Margin* yang rendah mungkin menunjukkan tekanan pada *profitabilitas* perusahaan. Membandingkan NPM antara perusahaan dalam industri yang sama atau dari periode waktu yang berbeda dapat memberikan wawasan tentang kinerja relatif dan tren profitabilitas.

Perusahaan yang memiliki margin laba bersih lebih tinggi cenderung lebih efisien dalam mengelola biaya operasional dan non-operasional perusahaan sehingga mereka mampu mengkonversi pendapatan menjadi laba bersih dengan lebih baik. Perusahaan yang memiliki NPM stabil dan tinggi dianggap lebih mampu untuk menghadapi fluktuasi pasar dan tekanan biaya karena memiliki pertahanan finansial yang lebih besar. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki NPM lebih tinggi memiliki potensi yang lebih besar untuk menghasilkan pertumbuhan laba secara konsisten dalam jangka panjang. Teori tersebut terkadang berbeda dengan fakta lapangan yang ada, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dianitha dkk (2020) yang memiliki judul penelitian “Pengaruh

Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI” dengan hasil menunjukkan variabel NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

**Tabel 1.3**  
**Research Gap**  
**Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba**

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1	Amyum Syahida dan Sasi Agustin (2021)	Pengaruh DER, NPM, dan TATO terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI.	DER (X1), NPM (X2), TATO (X3).	NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.
2	Dianitha dkk (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI.	QR (X1), DER (X2), NPM (X3), ROI (X4).	NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3	Sri Rahayu Ningsih dan Sri Utiyati (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba	CR (X1), DAR (X2), NPM (X3).	NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4	Muhammad Rivandi dan Feby Oktaviani (2022)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020	ROA (X1) dan NPM (X2).	NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5	Fina Islamiati Susyana dan Nugi Mohammad Nugraha (2020)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return on Asset</i> , dan <i>Current Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba	NPM (X1), ROA (X2), dan CR (X3).	NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

Selain hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa WCTA, LTDER, dan NPM memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, berikut disajikan data mengenai fluktuasi nilai WCTA, LTDER, dan NPM serta Pertumbuhan Laba pada 4 perusahaan subjek penelitian periode 2013-2023:

**Tabel 1.4**  
**Pertumbuhan Working Capital to Total Asset, Long Term Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub-Sektor Pulp dan Kertas Periode 2013-2023**

No	Kode Saham Perusahaan	Tahun	WCTA		LTDER		NPM		Pertumbuhan Laba	
			%	Ket	%	Ket	%	Ket	%	Ket
1	ALDO	2013	15,0	-	7,9	-	5,7	-	84,5	-
		2014	17,0	↑	8,0	↑	4,3	↓	-6,8	↓
		2015	17,3	↑	6,4	↓	4,5	↑	14,3	↑
		2016	23,5	↑	3,8	↓	3,8	↓	4,8	↓
		2017	21,4	↓	11,9	↑	4,1	↑	15,1	↑
		2018	27,0	↑	8,5	↓	5,4	↑	46,4	↑
		2019	25,5	↓	18,9	↑	7,2	↑	84,5	↑
		2020	24,4	↓	10,1	↓	5,9	↓	-16,7	↓
		2021	26,6	↑	17,0	↑	6,9	↑	54,2	↑
		2022	13,1	↓	38,6	↑	4,7	↓	-34,7	↓
		2023	11,2	↓	32,3	↓	0,1	↓	-96,3	↓
2	FASW	2013	9,7		181,3		-5,0		-4805,9	
		2014	-0,8	↓	127,5	↓	1,6	↑	-134,8	↑
		2015	1,6	↑	120,2	↓	-6,2	↓	-456,1	↓
		2016	1,8	↑	107,9	↓	13,2	↑	-351,9	↑
		2017	-10,3	↓	70,8	↓	8,1	↓	-23,4	↑
		2018	4,7	↑	85,5	↑	14,1	↑	135,9	↑
		2019	-10,3	↓	49,2	↓	11,7	↓	-31,1	↓
		2020	-5,7	↑	76,7	↑	4,5	↓	-63,5	↓
		2021	-6,6	↓	59,3	↓	5,2	↑	74,8	↑
		2022	-14,0	↓	52,4	↓	1,1	↓	-80,6	↓
		2023	-26,4	↓	44,5	↓	-8,1	↓	-621,9	↓

3	KDSI	2013	17,8		45,1		2,6		-2,3	
		2014	15,7	↓	37,6	↓	2,7	↑	23,6	↑
		2015	8,4	↓	43,8	↑	0,7	↓	-74,2	↓
		2016	11,7	↑	34,9	↓	2,4	↑	310,9	↑
		2017	9,9	↓	27,5	↓	3,1	↑	46,3	↓
		2018	8,6	↓	23,7	↓	3,3	↑	11,3	↓
		2019	9,7	↑	22,7	↓	2,9	↓	-16,5	↓
		2020	20,9	↑	26,9	↑	3,13	↑	-6,1	↑
		2021	27,0	↑	30,9	↑	3,09	↓	15,2	↑
		2022	32,7	↑	28,8	↓	3,2	↑	9,8	↓
		2023	35,6	↑	16,9	↓	3,7	↑	4,3	↓
4	SPMA	2013	5,2		73,5		-1,7		-159,8	
		2014	23,7	↑	136,8	↑	3,1	↑	-303,7	↓
		2015	-2,4	↓	82,9	↓	-2,6	↓	-187,6	↑
		2016	19,2	↑	70,7	↓	4,2	↑	-290,3	↓
		2017	0,8	↓	21,0	↓	4,4	↑	13,8	↑
		2018	28,6	↑	61,9	↑	3,4	↓	-10,9	↓
		2019	14,8	↓	31,1%	↓	5,2	↑	59,3	↑
		2020	11,8	↓	26,9	↓	7,6	↑	24,1	↓
		2021	20,2	↑	26,4	↓	10,5	↑	81,1	↑
		2022	30,7	↑	33,5	↑	10,7	↑	14,2	↓
		2023	27,0	↓	21,2	↓	6,7	↓	-46,8	↓

Sumber: *Annual Report* perusahaan periode 2013-2023 yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa selama periode 2013-2023 WCTA, LTDER, NPM, dan Pertumbuhan Laba pad perusahaan sub-sektor pulp dan kertas mengalami fluktuasi yang dapat dikatakan sangat signifikan di setiap tahunnya.

WCTA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara modal kerja yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimilikinya (Hidayanita & Zafrizal, 2023). Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan mempengaruhi terhadap penurunan modal kerja terhadap aset. Dengan perhitungan menggunakan rasio WCTA ini perusahaan dapat menilai seberapa besar bagian dari aset yang dimiliki dan dialokasikan untuk modal kerja dalam mendukung

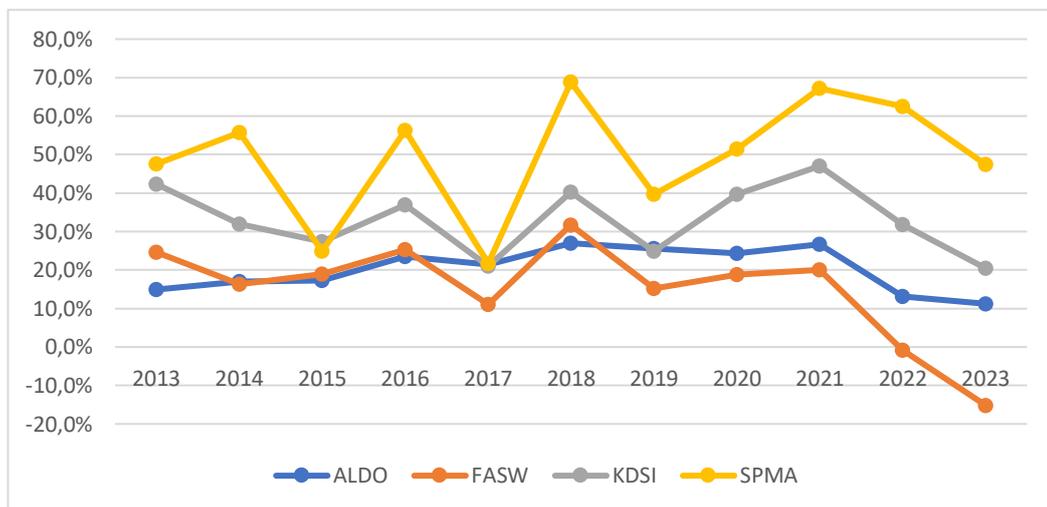
operasional sehari-hari tanpa mengorbankan stabilitas jangka panjang. Jika nilai WCTA yang dimiliki oleh suatu perusahaan tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup modal untuk memenuhi kebutuhan operasional. Nilai WCTA yang rendah menjadi sebuah sinyal bahwa perusahaan bergantung pada aset tetap atau hutang untuk mendanai operasionalnya.

LTDER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan terhadap utang jangka panjang (Indriasari, 2023). Rasio ini sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, karena tingkat nilai rasio tersebut dapat mempengaruhi keputusan terkait pendanaan perusahaan. Rasio ini sering kali digunakan oleh investor sebagai analisis fundamental untuk menentukan keputusan investasi. Semakin besar nilai rasio LTDER suatu perusahaan, semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut.

NPM adalah rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih dengan total penjualan (Nur Laylia & Munir, 2022). NPM digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan yang telah dilakukan atau untuk mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan. Rasio NPM dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih sehingga memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi laba. Semakin tinggi nilai rasio NPM maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam setiap penjualan yang dilakukan dan menjadikan hal tersebut sebagai indikator penting dalam kinerja keuangan. Berikut disajikan grafik WCTA, LTDER, NPM

dan Pertumbuhan laba pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas yang tercatat di ISSI tahun 2013-2023:

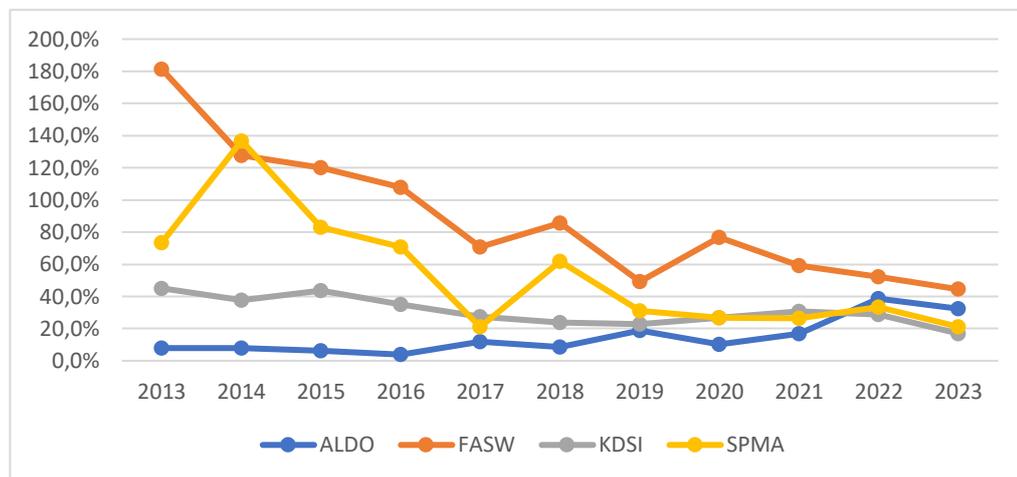
**Grafik 1.1**  
**Working Capital to Total Asset (WCTA) di 4 Perusahaan Sub-Sektor Pulp dan Kertas yang tercatat di ISSI Periode 2013-2023**



Grafik di atas menggambarkan tren WCTA dari empat perusahaan, yaitu ALDO, FASW, KDSI, dan SPMA, selama periode 2013 hingga 2023. SPMA (garis kuning) mengalami fluktuasi yang signifikan dengan puncak pada tahun 2018 dan penurunan yang tajam setelahnya. KDSI (garis abu-abu) menunjukkan tren menurun secara keseluruhan meskipun terdapat kenaikan antara tahun 2016 hingga 2021, namun kemudian kembali turun. FASW (garis oranye) mengalami penurunan tajam, terutama sejak 2021, hingga mencapai nilai negatif pada tahun 2023, menandakan masalah dalam pengelolaan modal kerjanya. ALDO (garis biru), sebaliknya, cenderung stabil dan mengalami sedikit peningkatan setelah tahun 2017, namun tetap berada di bawah 20% sepanjang periode. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan variasi dalam pengelolaan modal kerja masing-masing

perusahaan, dengan beberapa mengalami penurunan drastis sementara yang lain tetap lebih stabil.

**Grafik 1.2**  
***Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) di 4 Perusahaan Sub-Sektor Pulp dan Kertas yang tercatat di ISSI Periode 2013-2023***

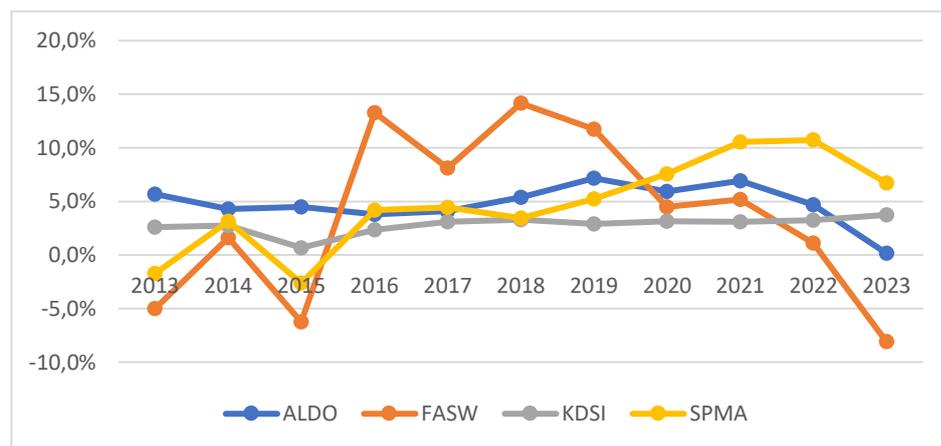


Berdasarkan grafik *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* di atas, terlihat adanya tren penurunan signifikan pada rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas di semua perusahaan (ALDO, FASW, KDSI, dan SPMA) selama periode 2013–2023. FASW memulai periode dengan rasio tertinggi mencapai 180% pada tahun 2013, namun mengalami penurunan yang konsisten hingga di bawah 50% pada 2023. Tren ini menunjukkan adanya pengurangan ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang, mungkin karena strategi pembiayaan ekuitas yang lebih konservatif. Sementara itu, SPMA mengalami fluktuasi signifikan, dengan lonjakan tajam di tahun 2014 dan 2018, yang menunjukkan adanya peningkatan penggunaan utang pada periode tertentu. KDSI memperlihatkan tren yang relatif stabil selama periode penelitian, dengan rasio berkisar antara 30%-40%, menunjukkan tingkat utang yang lebih terkendali. Di sisi lain, ALDO (biru)

memiliki rasio LTDER yang paling rendah dan stabil di bawah 20% sepanjang periode, menandakan manajemen keuangan yang cenderung konservatif dalam penggunaan utang jangka panjang.

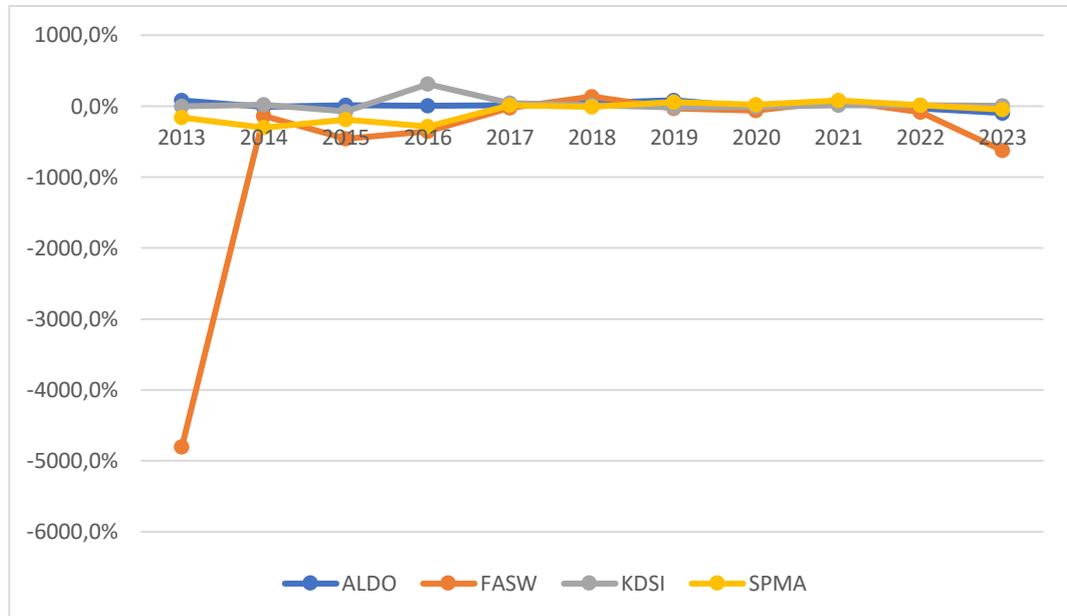
**Grafik 1.3**

***Net Profit Margin (NPM) di 4 Perusahaan Sub-Sektor Pulp dan Kertas yang tercatat di ISSI Periode 2013-2023***



Grafik di atas menggambarkan perkembangan *Net Profit Margin (NPM)* dari empat perusahaan, yaitu ALDO, FASW, KDSI, dan SPMA, selama periode 2013 hingga 2023. ALDO terlihat stabil dengan NPM yang konsisten di sekitar 5%, meskipun terjadi sedikit kenaikan setelah tahun 2017 dan penurunan pada tahun 2023. FASW mengalami fluktuasi yang cukup tajam, di mana NPM mencapai puncaknya pada tahun 2016 sekitar 15%, namun mengalami penurunan drastis hingga negatif pada 2023. KDSI menunjukkan stabilitas dengan NPM yang hampir konstan antara 0% dan 5% sepanjang periode. Sementara itu, SPMA mengalami fluktuasi besar, terutama sebelum 2018, dengan NPM tertinggi mencapai sekitar 7%, lalu menurun secara bertahap hingga tahun 2023. Grafik ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam kinerja profitabilitas perusahaan, dengan beberapa tetap stabil sementara yang lain menghadapi volatilitas tinggi.

**Grafik 1.4**  
**Pertumbuhan Laba di 4 Perusahaan Sub-Sektor Pulp dan Kertas yang**  
**tercatat di ISSI Periode 2013-2023**



Grafik di atas menunjukkan pertumbuhan laba empat entitas (ALDO, FASW, KDSI, dan SPMA) dari tahun 2013 hingga 2023. Secara umum, sebagian besar perusahaan (ALDO, KDSI, dan SPMA) mempertahankan pertumbuhan laba di sekitar 0% selama periode tersebut, dengan fluktuasi kecil dari periode ke periode. Namun, FASW mengalami penurunan signifikan pada tahun 2014 dengan laba menyentuh angka sekitar -5000%, sebelum kembali mendekati 0% pada tahun 2015 dan seterusnya. Tren keseluruhan menunjukkan stabilitas di tiga entitas, sedangkan FASW sempat mengalami anomali yang mencolok dalam pertumbuhan laba pada awal periode pengamatan.

Rasio likuiditas secara umum merupakan kesanggupan emiten dalam pemenuhan liabilitas jangka pendek dan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Fadillah dkk., 2021). Salah satu instrument yang

digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah WCTA. Rasio WCTA menggambarkan proporsi modal kerja bersih terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Hasil rasio WCTA yang tinggi menunjukkan bahwa modal kerja yang diterima oleh perusahaan lebih besar dari total asetnya (Angelia & Widjanarko, 2023).

Rasio *solvabilitas* atau *leverage* merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi *profitabilitas*, karena dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menambah modal guna meningkatkan laba (Nabella dkk., 2022). Rasio solvabilitas sangat penting karena menunjukkan tingkat keamanan dan kesehatan finansial perusahaan dalam jangka panjang, serta ketergantungannya terhadap utang untuk membiayai asetnya. LTDER menghitung proporsi utang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan, di mana semakin tinggi nilai LTDER, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang. Rasio LTDER menggambarkan perbandingan antara utang jangka panjang dengan total utang perusahaan dan memiliki dampak langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan (Ilham dkk., 2022).

Berdasarkan grafik LTDER dari empat perusahaan yang diteliti (ALDO, FASW, KDSI, dan SPMA) selama periode 2013 hingga 2023, terlihat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan utang jangka panjang oleh masing-masing perusahaan. FASW tampak aktif mengurangi utangnya selama periode penelitian, sedangkan ALDO mempertahankan LTDER rendah dengan peningkatan secara bertahap. KDSI dan SPMA cenderung memiliki rasio LTDER yang lebih stabil,

menunjukkan pengelolaan utang yang cukup konsisten. Penilaian rasio LTDER ini penting untuk memahami tingkat leverage masing-masing perusahaan, di mana perusahaan dengan LTDER rendah, seperti ALDO dan KDSI, cenderung menghadapi risiko keuangan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan nilai LTDER yang tinggi atau tidak stabil.

Rasio *profitabilitas* berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti aset, modal, maupun penjualan (Nabella dkk., 2022). Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan adalah NPM. NPM merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total penjualannya (Sutriyadi, 2023). Semakin besar nilai NPM, semakin baik tingkat profitabilitas perusahaan, karena hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mempertahankan porsi pendapatan yang lebih tinggi setelah dikurangi berbagai biaya.

Berdasarkan grafik NPM dari empat perusahaan yang diteliti (ALDO, FASW, KDSI, dan SPMA) selama periode 2013 hingga 2023, terlihat perbedaan dalam kemampuan profitabilitas masing-masing perusahaan. FASW dan SPMA memperlihatkan peningkatan profitabilitas yang cukup menonjol, meskipun FASW mengalami beberapa fluktuasi negatif pada awal periode. ALDO dan KDSI menunjukkan stabilitas dalam rasio NPM mereka, dengan ALDO yang cenderung lebih konsisten dan KDSI yang mengalami sedikit peningkatan. Analisis NPM ini penting untuk memahami seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan mereka, yang pada akhirnya mencerminkan efisiensi

operasional dan manajemen biaya dari setiap perusahaan dalam periode yang diteliti.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional serta mengelola pengeluaran. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun sebelumnya dari laba bersih tahun berjalan sehingga dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. (Kalbuana dkk., 2020). Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan efisiensi operasional dan mengelola biaya dengan baik, sementara pertumbuhan laba yang negatif dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam manajemen atau kondisi pasar yang tidak mendukung.

Perusahaan ALDO menunjukkan fluktuasi pertumbuhan laba yang positif, dengan lonjakan pada tahun 2013 dan 2019, tetapi mengalami penurunan di tahun 2020 dan 2022, menandakan tantangan yang perlu diatasi. Di sisi lain, FASW menunjukkan kinerja yang kurang konsisten, dengan kerugian yang berkelanjutan di sebagian besar tahun, kecuali pada tahun 2018 dan 2021, yang mengindikasikan perlunya perbaikan yang mendalam dalam manajemen dan strategi operasional. KDSI, meskipun mencatat pertumbuhan laba yang luar biasa pada tahun 2016, mengalami fluktuasi besar di tahun-tahun lainnya, sehingga menunjukkan perlunya stabilitas dalam strategi pertumbuhan. Sementara itu, SPMA juga mengalami kerugian di tahun-tahun awal, namun menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari 2019 hingga 2021, sebelum mengalami penurunan lagi pada tahun

2022. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mungkin menghadapi tantangan baru yang memengaruhi pertumbuhannya.

Menurut Kraus dan Litzenberger (1973), penemu *Trade-off theory* yang menekankan keseimbangan antara modal kerja, utang, dan ekuitas serta pengaruh komposisi aset terhadap kinerja keuangan. Teori ini menjelaskan adanya hubungan risiko kebangkrutan dengan penggunaan hutang yang disebabkan oleh keputusan struktur modal perusahaan (Setyawati dkk., 2024). Teori *trade-off* dalam konteks ini menekankan bahwa perusahaan harus mencari keseimbangan yang optimal antara *likuiditas* (WCTA), *leverage* (LTDER), dan efisiensi biaya (NPM) untuk mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Jika perusahaan terlalu fokus pada *likuiditas* (WCTA tinggi), mereka mungkin mengorbankan profitabilitas karena aset tidak dimanfaatkan secara produktif. Jika *leverage* terlalu tinggi (LTDER tinggi), risiko keuangan dapat meningkat, yang pada akhirnya dapat mengancam pertumbuhan laba karena beban bunga yang besar. Efisiensi operasional (NPM) yang lebih tinggi biasanya berbanding lurus dengan pertumbuhan laba, tetapi perusahaan mungkin harus menghadapi risiko pengeluaran lebih besar untuk mempertahankan atau meningkatkan pertumbuhan penjualan.

Perusahaan yang memiliki modal kerja tinggi cenderung memiliki likuiditas yang baik, sehingga dapat menghindari risiko kebangkrutan dalam jangka pendek. Namun, terlalu banyak modal kerja dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset tidak produktif yang tidak digunakan untuk investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan pertumbuhan laba.

Mengambil utang jangka panjang dapat memberikan keuntungan pajak (karena bunga utang dapat dikurangkan dari pajak), tetapi juga meningkatkan risiko keuangan (risiko kebangkrutan atau beban bunga yang besar). Perusahaan harus mencari keseimbangan antara memanfaatkan utang untuk membiayai pertumbuhan dan menjaga risiko keuangan tetap terkendali.

Perusahaan mungkin menghadapi *trade-off* antara meningkatkan margin laba bersih melalui pengendalian biaya dan meningkatkan penjualan melalui investasi yang lebih besar. Misalnya, perusahaan mungkin harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk meningkatkan pendapatan, tetapi hal ini dapat menurunkan margin dalam jangka pendek.

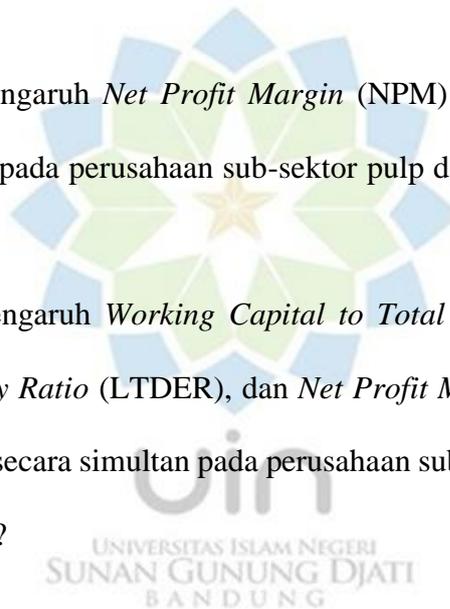
Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian **Pengaruh *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan yang Tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di Perusahaan Sub-Sektor Pulp dan Kertas Periode 2013-2023)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Working Capital to Total Assets (WCTA)*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas

periode 2013-2023. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA) terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas periode 2013-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas periode 2013-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas periode 2013-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba secara simultan pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas periode 2013 -2023?



### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA) terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas periode 2013-2023;

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas periode 2013-2023;
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas periode 2013-2023;
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba secara simultan pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas periode 2013-2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh variabel-variabel yang serupa yaitu *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas periode 2013 -2023 maupun menambahkan variabel lain guna memperluas cakupan dan pemahaman terhadap topik yang diteliti;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas periode 2013-2023;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas periode 2013-2023;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub-sektor pulp dan kertas periode 2013-2023.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Untuk manajemen perusahaan, penelitian ini dapat dipakai sebagai alat untuk memberikan pemahaman mengenai kondisi keuangan yang berkaitan dengan pertumbuhan laba yang dianalisis melalui rasio-rasio keuangan sehingga dapat membantu dalam menyusun strategi keuangan perusahaan, juga sebagai alat evaluasi pengelolaan keuangan perusahaan;
- b. Untuk investor, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia, khususnya pada perusahaan yang bergerak di sub-sektor pulp dan kertas;

- c. Untuk peneliti, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Untuk akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan acuan bagi sarana pembelajaran;
- e. Untuk peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting untuk karya tulis selanjutnya, khususnya yang membahas topik serupa seperti *Working Capital to Total Assets (WCTA)*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan pertumbuhan laba.

